



Implementasi Terapi Bermain Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah

Widya Raya Nazwa^{1*}, Fitri Anggraeni², Dwi Ambarwati³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi D3 Keperawatan
Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Jakarta 13610, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Histori Artikel: Diajukan: 24 Juli 2025 Direvisi: 3 Agustus 2025 Diterima: 31 Oktober 2025</p>	<p>Perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah merupakan aspek penting yang memengaruhi kemampuan belajar dan aktivitas sehari-hari. Banyak anak prasekolah, termasuk di PSAA Balita Tunas Bangsa, mengalami hambatan dalam perkembangan ini. Terapi bermain origami diyakini dapat menstimulasi motorik halus anak, namun masih sedikit penelitian yang dilakukan di lingkungan panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak terapi bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PSAA Balita Tunas Bangsa. Penelitian menggunakan desain studi kasus deskriptif kuantitatif dengan pendekatan purposive sampling terhadap 6 anak usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan KPSP dan lembar observasi terapi origami, kemudian dianalisis secara naratif dan tabulatif. Skor KPSP pre-test dan post-test menunjukkan nilai maksimal tiga pada semua subjek, menandakan perkembangan motorik halus yang sesuai. Namun, hasil observasi selama tiga hari menunjukkan peningkatan kemampuan koordinasi tangan dan ketelitian gerakan, dengan rata-rata skor meningkat dari 3,0 menjadi 4,5. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi bermain origami efektif sebagai stimulasi perkembangan motorik halus dan dapat diterapkan oleh orang tua maupun institusi, serta menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam pengembangan ilmu dan penelitian selanjutnya.</p>
<p>Kata kunci: Terapi bermain origami Motorik halus Anak usia prasekolah KPSP</p>	<p><i>Fine motor development in preschool-aged children is a crucial aspect that influences their learning ability and daily activities. Many preschoolers, including those at PSAA Balita Tunas Bangsa, experience delays in this area. Origami play therapy is believed to stimulate fine motor skills, yet research in orphanage settings remains limited. This study aims to determine the impact of origami play therapy on the fine motor development of preschool children at PSAA Balita Tunas Bangsa. The study used a descriptive case study with a quantitative approach and purposive sampling involving 6 children aged 5–6 years. Data were collected through observations using the KPSP and origami therapy observation sheets, then analyzed narratively and in tabular form. KPSP pre-test and post-test scores showed the maximum score (3) for all subjects, indicating appropriate fine motor development. However, observations over three days revealed an improvement in hand coordination and precision of movement, with the average score increasing from 3.0 to 4.5. These results indicate that origami play therapy is effective as a stimulation method for fine motor development and can be applied by parents and institutions, as well as serve as a reference for nursing students in advancing knowledge and future research.</i></p>
<p>Keywords: Origami play therapy Fine motor skills Preschool children KPSP</p>	<p>.Copyright © 2025 Author(s). All rights reserved</p>
<p>Penulis Korespondensi: Widya Raya Nazwa Email: wryanazwa@gmail.com</p>	

I. PENDAHULUAN

Usia prasekolah (0–6 tahun) merupakan fase *golden age*, yaitu periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tahap ini, anak sangat responsif terhadap berbagai stimulus lingkungan, baik visual, auditorik, maupun sentuhan (Nuraliah & Tesmanto, 2021). Jika kebutuhan perkembangan tidak terpenuhi, maka dapat berdampak negatif pada fase tumbuh kembang berikutnya (Nawang Sari et al., 2023). Salah satu aspek krusial yang harus distimulasi adalah motorik halus, karena berperan penting dalam aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggenggam, dan menggunakan alat bantu belajar (Kamelia, 2019). Anak yang mengalami gangguan motorik halus dapat mengalami hambatan dalam proses pembelajaran (Ray et al., 2024).

Terapi bermain origami merupakan salah satu metode yang terbukti efektif untuk menstimulasi motorik halus sekaligus mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak (Ray et al., 2024). Penelitian Puspitasari dan Sofia melaporkan kenaikan rata-rata skor motorik halus sebesar 23 % setelah origami selama tiga hari berturut-turut kepada 45 anak usia 5–6 tahun (*one-group pre-post design*) (Dina Puspitasari, Ari Sofia, 2019). Namun, sebagian besar studi dilakukan di sekolah reguler, sementara penelitian di lingkungan panti asuhan masih terbatas. Anak-anak di panti memiliki kondisi sosial dan psikologis yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan khusus dan penelitian lebih lanjut di konteks tersebut. Berdasarkan data WHO (2020), sebanyak 149,2 juta anak balita mengalami gangguan perkembangan secara global, dengan 95% kasus berada di negara berpenghasilan menengah ke bawah. Di Indonesia, prevalensinya mencapai 7,51% (Sinta et al., 2024).

Dengan mengisi celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak implementasi terapi bermain origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, dengan tujuan khususnya untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak usia prasekolah sebelum dilakukan terapi bermain origami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak usia prasekolah setelah dilakukan terapi bermain origami, serta menganalisis perbandingan kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah dilakukan terapi. Penelitian dilakukan di PSAA Balita Tunas Bangsa, yang mana terdapat 12 anak usia 5–6 tahun yang menjadi populasi berpotensi untuk mendapat stimulasi perkembangan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan penerapan terapi bermain origami dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia prasekolah. Subjek berjumlah 6 anak usia 5–6 tahun yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi: sehat, kooperatif, belum diadopsi, dan tinggal di PSAA Balita Tunas Bangsa selama penelitian. Persetujuan diperoleh dari wali melalui *informed consent*.

Instrumen yang digunakan terdiri dari Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) difokuskan pada 3 butir usia 66 bulan, sesuai rentang usia subjek—dan lembar observasi terapi origami yang berisi 5 langkah pelipatan, diadaptasi dari Wardani, (2024). KPSP memiliki validitas terstandar nasional dari Kemenkes, sedangkan lembar observasi origami telah divalidasi melalui uji expert judgment oleh pembimbing.

Intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut, dengan mempertimbangkan keterbatasan lingkungan panti dan durasi fokus anak usia prasekolah. Meskipun tergolong singkat, terapi dilakukan secara konsisten dan berulang setiap hari untuk memberikan stimulasi yang optimal. Pendekatan serupa juga digunakan oleh (Alifia Yasmin et al., 2024) yang berhasil menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif anak setelah intervensi bermain selama tiga hari, menunjukkan bahwa durasi pendek dapat tetap efektif apabila intervensinya terstruktur dan menarik. Tahap pengumpulan data mencakup pre-test, pemberian terapi origami sesuai SAP, dan post-test, dengan penilaian menggunakan instrumen yang sama.

III. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil dari studi kasus yang dilaksanakan selama 3 hari dengan judul "Implementasi Terapi Bermain Origami terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Pra Sekolah di PSAA Balita Tunas Bangsa" memuat data mengenai karakteristik umum subjek yang meliputi inisial nama, usia, jenis kelamin, serta hasil penilaian perkembangan motorik halus berdasarkan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Penelitian ini bertujuan secara khusus untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan motorik halus anak usia pra sekolah sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa terapi bermain origami di PSAA Balita Tunas Bangsa.

Tabel 1 Karakteristik Umum Subjek

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	66,7%
Perempuan	2	33,3%
Jumlah	6	100%
Usia		
5 tahun 5 bulan	1	16,7%
5 tahun 6 bulan	2	33,3%
5 tahun 8 bulan	3	50%
Jumlah	6	100%

Berdasarkan data pada table 1 diketahui bahwa dari enam subjek yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak empat orang (66,7%), sedangkan dua subjek lainnya berjenis kelamin perempuan (33,3%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi anak laki-laki lebih banyak dibandingkan anak perempuan dalam penelitian ini.

Dilihat dari karakteristik usia, sebagian besar subjek berada pada usia 5 tahun 8 bulan sebanyak tiga anak (50%). Selanjutnya, dua anak (33,3%) berusia 5 tahun 6 bulan, dan satu anak (16,7%) berusia 5 tahun 5 bulan.

Tabel 2 Penilaian KPSP dan Perkembangan Motorik Sebelum Terapi Bermain

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia Dalam Tahun	Pre test Terapi Bermain								
				Hari 1		Hari 2		Hari 3		Rata-rata		Pre test KPSP
				Hasil	Kriteria	Hasil	Kriteria	Hasil	Krite ria	Hasil	Krite ria	Skor
1	An. R	L	5,8	0	BB	5	B	5	B	3,3	BB	3
2	An. A	L	5,6	0	BB	2	BB	4	BB	2	BB	3
3	An. F	L	5,8	1	BB	5	B	5	B	3,7	BB	3
4	An. N	L	5,5	0	BB	3	BB	4	BB	2,3	BB	3
5	An. J	P	5,8	0	BB	4	BB	5	B	3,3	BB	3
6	An. P	P	5,6	0	BB	4	BB	5	B	3,3	BB	3
Rata Rata Pre-Test				0,7	BB	3,8	BB	4,7	B	3,0	BB	-

Berdasarkan Tabel 2, hasil *pre-test* yang dilakukan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) menunjukkan bahwa seluruh peserta memperoleh skor 3 (sesuai). Berdasarkan tabel dan narasi yang ada, rata-rata skor yang diperoleh enam subjek selama tiga hari pelaksanaan *pre-test* terapi bermain origami adalah 3,0. Skor tersebut berada dalam kriteria Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan pada Tabel 3 hasil *post-test* yang dilakukan dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) menunjukkan bahwa seluruh peserta memperoleh skor 3 (sesuai). Berdasarkan tabel dan narasi yang ada, rata-rata skor yang diperoleh enam subjek selama tiga hari pelaksanaan *post-test* terapi bermain origami adalah 4,5. Skor tersebut berada dalam kriteria Berkembang (B).

Tabel 3 Penilaian KPSP dan Perkembangan Motorik Sesudah Terapi Bermain

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia Dalam Tahun	Post-test Terapi Bermain								Post Test KPSP Skor
				Hari 1		Hari 2		Hari 3		Rata-rata		
				Hasil	Krite ria	Hasil	Krite ria	Hasil	Krite ria	Hasil	Kriter ia	
1	An. R	L	5,8	4	BB	5	B	5	B	4,7	B	3
2	An. A	L	5,6	3	BB	4	BB	5	B	4	BB	3
3	An. F	L	5,8	4	BB	5	B	5	B	4,7	B	3
4	An. N	L	5,5	3	BB	4	BB	5	B	4	BB	3
5	An. J	P	5,8	4	BB	5	B	5	B	4,7	B	3
6	An. P	P	5,6	4	BB	5	B	5	B	4,7	B	3
Rata Rata Post-test				3,7	BB	4,7	BB	5	B	4,5	BB	-

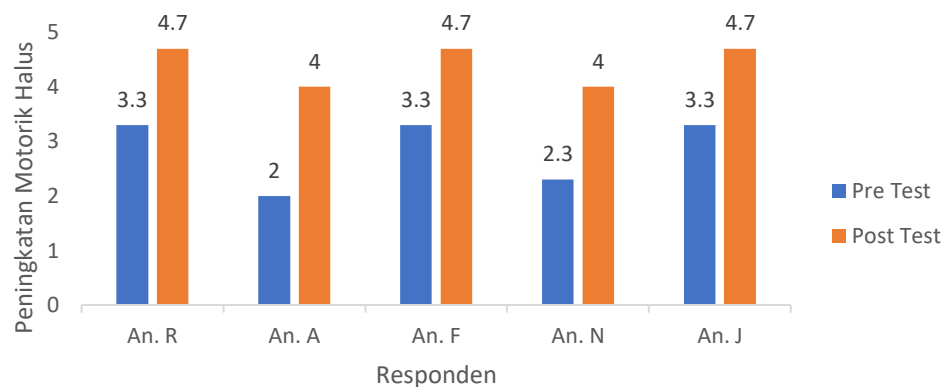
Berdasarkan pada Tabel 3 hasil post test yang dilakukan dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) menunjukkan bahwa seluruh peserta memperoleh skor 3 (sesuai). Berdasarkan tabel dan narasi yang ada, rata-rata skor yang diperoleh enam subjek selama tiga hari pelaksanaan post test terapi bermain origami adalah 4,5. Skor tersebut berada dalam kriteria Berkembang (B).

Tabel 4 Perbandingan Perkembangan Motorik Halus Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Bermain Origami

No	Nama (Inisial)	Jenis Kela min	Usia Dalam Tahun	Terapi Bermain						KPSP	
				Pre Test		Post Test		Perbandingan		Pre Test	Post Test
				Hasil	Kriteria	Hasil	Kriteria	Hasil	Kriteria	Skor	Skor
1	An. R	L	5,8	3,3	BB	4,7	B	1,4	Meningkat	3	3
2	An. A	L	5,6	2	BB	4	BB	2	Meningkat	3	3
3	An. F	L	5,8	3,3	BB	4,7	B	1,4	Meningkat	3	3
4	An. N	L	5,5	2,3	BB	4	BB	1,7	Meningkat	3	3
5	An. J	P	5,8	3,3	BB	4,7	B	1,4	Meningkat	3	3
6	An. P	P	5,6	3,3	BB	4,7	B	1,4	Meningkat	3	3
Rata Rata Terapi Bermain				3,0	BB	4,5	B	1,5	Meningkat	3	3

Berdasarkan Tabel 4, hasil pre-test dan post-test menggunakan KPSP menunjukkan skor yang sama pada seluruh anak, yaitu 3 dengan kriteria "Sesuai". Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, tidak ditemukan gangguan dalam perkembangan motorik halus berdasarkan alat ukur standar KPSP. Namun, pengukuran lebih rinci melalui lembar observasi terapi origami menunjukkan adanya peningkatan kemampuan, dengan rata-rata skor meningkat dari 3,0 menjadi 4,5. Lembar observasi ini menilai secara lebih spesifik aspek-aspek motorik halus seperti koordinasi tangan, ketepatan lipatan, dan ketelitian mengikuti instruksi. Oleh karena itu, meskipun KPSP menunjukkan hasil yang stabil, data observasi harian menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi bermain origami berdampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan Gambar 1, perbandingan hasil observasi sebelum dan sesudah dilakukannya terapi bermain origami, semua subjek mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus setelah dilakukan implementasi terapi bermain origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di PSAA Balita Tunas Bangsa



Gambar 1. Perbandingan Perkembangan Motorik Halus Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Bermain Origami

3.2 Diskusi

Penelitian selama tiga hari di PSAA Balita Tunas Bangsa melibatkan enam anak prasekolah usia 5 tahun 5 bulan hingga 5 tahun 8 bulan. Hasil skrining KPSP usia 66 bulan menunjukkan seluruh anak memiliki perkembangan motorik halus yang sesuai usianya. Namun, ketika diamati secara lebih rinci melalui instrumen observasi terapi origami, terdapat peningkatan skor rata-rata dari 3,0 (kategori Belum Berkembang) menjadi 4,5 (kategori Berkembang), yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus sebesar 1,5 poin.

1. Jenis Kelamin

Setelah intervensi, anak laki-laki menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 2,7 menjadi 4,3, sedangkan anak perempuan meningkat dari 3,3 menjadi 4,7. Meskipun selisih peningkatan anak laki-laki (1,6 poin) sedikit lebih tinggi dari perempuan (1,4 poin), keduanya menunjukkan perkembangan positif dalam kategori Berkembang (B). Dalam observasi, anak laki-laki tampak lebih gigih dan fokus meskipun mengalami kejenuhan, sedangkan anak perempuan cenderung lebih terstruktur namun mudah teralihkan saat suasana bermain menjadi ramai. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh karakter, gaya belajar, dan situasi lingkungan selama terapi berlangsung.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikomotorik dan gaya belajar anak. Menurut (Zheng et al., 2022) dan (Biino & Pesce, 2025), anak laki-laki umumnya lebih aktif secara motorik dan merespons baik terhadap aktivitas manipulatif seperti melipat kertas. Di sisi lain, (Robingatin Robingatin et al., 2022) menyatakan bahwa anak perempuan cenderung lebih unggul dalam koordinasi dan ketelitian karena kecenderungan lebih tenang dan teliti. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas terapi origami dipengaruhi bukan hanya oleh jenis kelamin, tetapi juga oleh karakter, motivasi, dan kondisi lingkungan saat intervensi berlangsung.

2. Usia

Seluruh subjek berusia antara 5 tahun 5 bulan hingga 5 tahun 8 bulan, menunjukkan homogenitas usia. Peningkatan motorik halus pada anak laki-laki bervariasi: usia 5 tahun 6 bulan meningkat 2,0 poin, 5 tahun 5 bulan naik 1,7 poin, dan dua anak usia 5 tahun 8 bulan masing-masing naik 1,4 poin. Anak perempuan menunjukkan peningkatan stabil sebesar 1,4 poin. Seluruh subjek sudah familiar dengan origami, sehingga mempermudah adaptasi. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif lebih berpengaruh dibanding perbedaan usia kecil.

Meskipun rentang usia sempit, terlihat bahwa usia yang sedikit lebih muda justru memiliki peningkatan yang lebih tinggi. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori (Handayani et al., 2023), yang menyatakan bahwa perkembangan motorik tidak hanya dipengaruhi oleh usia kronologis, tetapi juga oleh kesiapan anak dalam menerima stimulasi, pengalaman sebelumnya, serta motivasi intrinsik. Hasil ini didukung oleh (Putri & Sulistyawati, 2024) dan (Firdaus et al., 2024), yang menekankan bahwa

keberhasilan stimulasi motorik halus bergantung pada intensitas latihan, metode intervensi yang menarik, dan keterlibatan aktif anak selama proses.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Instrumen yang digunakan hanya KPSP, sehingga hasil sangat bergantung pada sensitivitas alat ukur tersebut. Jumlah subjek yang terbatas (6 anak) membatasi generalisasi temuan dan memengaruhi validitas eksternal. Selain itu, keterbatasan ruang di PSAA yang digunakan bergantian dengan peneliti lain membuat suasana terapi kurang kondusif karena adanya distraksi. Waktu pelaksanaan yang terbatas (pukul 16.00–17.30 WIB) setelah aktivitas harian anak juga membatasi durasi terapi dan observasi. Perubahan mood dan konsentrasi anak yang fluktuatif turut memengaruhi keterlibatan mereka selama sesi terapi meskipun telah dilakukan pendekatan persuasif.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan studi kasus di PSAA Tunas Bangsa, mayoritas subjek adalah laki-laki (66,7%) dan berusia 5 tahun 8 bulan (50%). Meskipun semua anak memperoleh skor 3 pada pre-test dan post-test KPSP, yang menandakan perkembangan motorik halus sesuai usia, observasi langsung menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 3,0 (kategori Belum Berkembang) menjadi 4,5 (kategori Berkembang), atau meningkat sebesar 1,5 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi bermain origami memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan motorik halus pada anak usia prasekolah.

Hasil ini memberikan rekomendasi bahwa terapi bermain origami dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk intervensi keperawatan atau kegiatan stimulasi rutin di panti asuhan maupun taman kanak-kanak, mengingat manfaatnya dalam melatih koordinasi, ketelitian, dan fokus anak. Origami dapat dilakukan oleh guru, pengasuh, atau perawat anak dengan bimbingan sederhana dan biaya minimal.

Namun demikian, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah subjek yang kecil, durasi terapi yang singkat, serta instrumen utama yang terbatas pada KPSP. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dengan desain eksperimen, durasi intervensi lebih panjang, serta penggunaan alat ukur yang lebih sensitif dan bervariasi agar hasil dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia Yasmin, Dwi Ambarwati, & Fitri Anggraeni. (2024). Implementasi Terapi Bermain Lego Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Prasekolah Di Paud Melati Putih Jakarta Pusat. *Jurnal Manajemen Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(2), 78–84. <https://doi.org/10.35968/6jre9787>
- Biino, V., & Pesce, C. (2025). *Motor Skill Development At Preschool Age In Girls And Boys : The Role Of Outdoor Free Play*.
- Dina Puspitasari, Ari Sofia, G. F. A. (2019). Pengaruh Kegiatan Bermain Origami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Firdaus, E. A. F., Sriyono, G. H., & Rahmat, N. N. (2024). Efektivitas Terapi Bermain Origami Dan Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak 5-6 Tahun Di Tk Pkk Nusantara Kabupaten Probolinggo. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 103–116. <https://doi.org/10.62085/Ajk.V1i1.18>
- Handayani, S., Hidayati, N., & Khotimah, N. (2023). Peningkatan Kreatifitas Seni Melalui Pembelajaran Sains Pencampuran Warna Dengan Teknik Finger Painting Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Education Research*, 4(2), 801–813. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/271%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/271/197>
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Stppa Tercapai Di Ra Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *Kindergarten: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112. <https://doi.org/10.24014/Kjiece.V2i2.9064>

- Nawang Sari, H., Triuspitasari, M., & Putrayana, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Origami Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Di Paud Desa Banjartanggul. *Jurnal Keperawatan*, 21(1), 22–30. <https://doi.org/10.35874/jkp.v21i1.1155>
- Nuraliah, N., & Tesmanto, J. (2021). Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Kelompok B RA Al Muhsinin. *Intelektium*, 2(2), 206–211. <https://doi.org/10.37010/int.v2i2.414>
- Putri, N. P., & Sulistyawati, E. (2024). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Melalui Penerapan Terapi Bermain Papercraft. *Holistic Nursing Care Approach*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.26714/hnca.v4i1.13136>
- Ray, S., Das, J., Pande, R., & Nithya, A. (2024). *Swati Ray 1, Joyati Das 2*, Ranjana Pande 3, And A. Nithya 2*. 6(1), 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Robingatin Robingatin, Siti Nor Asiah, & Ekawati Ekawati. (2022). Kemampuan Motorik Halus Anak Laki-Laki Dan Perempuan. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education And Humanity Journal*, 1(1), 55–63.
- Sinta, D., Faridah, I., & Sari, R. S. (2024). *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang*. 2, 384–390.
- Wardani, A. E. (2024). *Penerapan Bermain Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Ringan Di Sd-Lb Dharma Wanita Kota Bogor Karya Tulis Ilmiah* [Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung]. <http://repo.poltekkesbandung.ac.id/id/eprint/12166>
- Zheng, Y., Ye, W., Korivi, M., Liu, Y., & Hong, F. (2022). Gender Differences In Fundamental Motor Skills Proficiency In Children Aged 3–6 Years: A Systematic Review And Meta - Analysis. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph19148318>